



Peningkatan Hasil Belajar IPS Tema Keberagaman Budaya Bangsaaku Melalui Pendekatan Konstruktivisme Siswa Kelas V SD Negeri 2 Kombeli Kabupaten Buton

Safiudin ¹

Correspondensi **Author**

Pendidikan Guru Sekolah

Dasar, Universitas

Muhammadiyah Buton,

Jl. Betoambari No. 36 Kota

Baubau Provinsi Sulawesi

Tenggara

Email: safiudin@gmail.com

History Artikel

Received: 4 April 2020;

Reviewed: 9 April 2020;

Revised: 23 April 2020;

Accepted: 25 April 2020;

Published: 27 April 2020;

Kata Kunci :

Pendekatan

Konstruktivisme;

Hasil Belajar IPS;

Abstrak. Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui penerapan pendekatan konstruktivisme dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 2 Kombeli Kabupaten Buton, (2) untuk mengetahui penerapan pendekatan konstruktivisme pada pembelajaran IPS di kelas V SD Negeri 2 Kombeli Kabupaten Buton. Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas dengan Subyek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri 2 Kombeli Kabupaten Buton yang berjumlah 29 siswa, terdiri 13 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan observasi. Instrument penelitian menggunakan lembar observasi dan soal tes atau evaluasi hasil belajar. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diterapkannya pendekatan konstruktivisme pada pembelajaran IPS, diperoleh sebanyak 5 siswa (20%) tuntas dan 20 siswa (80%) belum tuntas dan nilai rata-rata kelas 60%. Namun setelah pembelajaran dengan menerapkan pendekatan konstruktivisme pada siklus I dan II diperoleh data bahwa hasil belajar siswa meningkat. Hasil belajar siklus I menyatakan sebanyak 13 siswa (52%) tuntas dan 12 siswa (48%) belum tuntas dan nilai rata-rata kelas 70,24%. Kemudian pada hasil tes siklus II menunjukkan 22 siswa (88%) tuntas dan 3 siswa (12%) belum tuntas dan nilai rata-rata kelas 81,44%. Dengan adanya peningkatan yang terjadi pada siswa yang telah mencapai 88% maka dinyatakan bahwa standar keberhasilan telah mencapai 75% dan tuntas.

Abstract. This study aimed (1) to find out the application of the constructivism approach in improving the students' Social Studies (IPS) learning achievement/outcomes of the fifth grade students of SDN 2 Kombeli, Buton District, (2) to find out the application of constructivism approach on Social Studies (IPS) learning at the fifth grade of SDN 2 Kombeli, Buton. This research is a type of classroom action research because the researcher acted directly in this research. The subjects of this research were the fifth grade students of SD Negeri 2 Kombeli, Buton Regency. Total of the subjects was 29 students, consisting of 13 male students and 16 female students. Data collection techniques used test and observation. The research instrument used observation sheets and questions of test or evaluation of learning outcomes. The data analysis techniques were done in quantitative descriptive and

qualitative descriptive. The results of this research show that before the constructivism approach was applied on Social Studies (IPS) learning, obtained as many as 5 students (20%) completed and 20 students (80%) had not yet completed and the average of class was 60%. But after learning by applying constructivism approach in cycles I and II obtained the data that students' learning outcomes improved. The learning achievement of the first cycle stated that as many as 13 students (52%) had completed and 12 students (48%) had not yet completed with an average of class was 70.24%. Then the result of the second cycle test shows that 22 students (88%) had completed and 3 students (12%) had not yet completed with an average of class was 81.44%. By the improvement that occurs to the students who had reached 88%, it is stated that the success standard has reached 75% and completed.

*This work is licensed under a Creative Commons Attribution
4.0 International License*



Pendahuluan

Peran guru sebagai mediator, fasilitator, dan menuntun keaktifan siswa dalam belajar. Ini merupakan tujuan teori dari *konstruktivisme* yang menekankan akan arti pentingnya bahwa pengetahuan itu merupakan bentuk (konstruksi) kita sendiri, bukan paksaan dari luar. Konstruktivisme sendiri merupakan suatu filsafat belajar yang dibangun atas anggapan bahwa dengan merefleksi pengalaman-pengalaman sendiri.

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (*philosophi*) pendekatan kontekstual. Pengetahuan dibangun oleh siswa melalui kegiatan eksplorasi dan diskusi dengan temannya. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diangkat, tetapi siswa harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Manusia dikaruniai kemampuan untuk mengkonstruksi/membangun pengetahuan, setelah berinteraksi dengan lingkungannya yaitu alam. (Yunus, 2009: 73).

Sedangkan konstruktivisme adalah sebuah teori yang memberikan kebebasan kepada manusia yang ingin belajar atau mencari kebutuhannya dengan kemampuan untuk menemukan keingin atau kebutuhannya tersebut dengan bantuan fasilitas orang lain.

Slameto (2013: 2) menjelaskan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi lingkungannya. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali, baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri merupakan perubahan dalam arti belajar.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi

dengan lingkungannya. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali, baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar (Sanjaya, 2010: 103).

Kelemahan pembelajaran dalam pembelajaran IPS dikarenakan terbatasnya aktivitas belajar peserta didik yang telah didominasi oleh peran guru. Mengajar lebih ditampakkan daripada kegiatan pembelajaran, sehingga berdampak pada lemahnya proses dan pengalaman belajar serta rendahnya hasil belajar.

Berdasarkan observasi di lapangan ditemukan bahwa pembelajaran IPS SD Negeri 2 Kombeli Kabupaten Buton Kelas V belum optimal karena siswa belum dapat menguasai materi dan penerapannya dibuktikan dari data nilai siswa, guru dalam menyajikan materi masih banyak menggunakan pembelajaran metode ceramah, dimana konsep pembelajaran yang diperoleh siswa hanya bersumber dari buku teks dan guru. Dalam proses pembelajaran, guru belum memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif, guru lebih bertindak sebagai sumber belajar dari pada sebagai fasilitator, contohnya guru belum memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan materi dari sumber lain yang dapat mereka pelajari. Selain itu siswa belum diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat, sehingga hasil belajar siswa masih rendah.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang di lakukan dengan

mewawancarai pendidik kelas V, pendekatan *konstruktivisme* belum diterapkan dalam pembelajaran di kelas, masih kurang memahami pendekatan *konstruktivisme*.

Peneliti menyimpulkan bahwa keunggulan pendekatan konstruktivisme lebih memperhatikan tingkahlaku belajar dalam memproses informasi/pengetahuan yang sedang dipelajari siswa tanpa tanpa mempertimbangkan pengetahuan atau informasi yang telah diketahui sebelumnya.

Sebagai upaya pemecahan permasalahan tersebut maka penulis akan melakukan penelitian untuk mengetahui pendekatan pembelajaran *konstruktivisme* dalam pembelajaran IPS di kelas V SD Negeri 2 Kombeli Kabupaten Buton. Agar penelitian lebih terarah, maka permasalahan dibatasi pada hasil belajar siswa ranah kognitif.

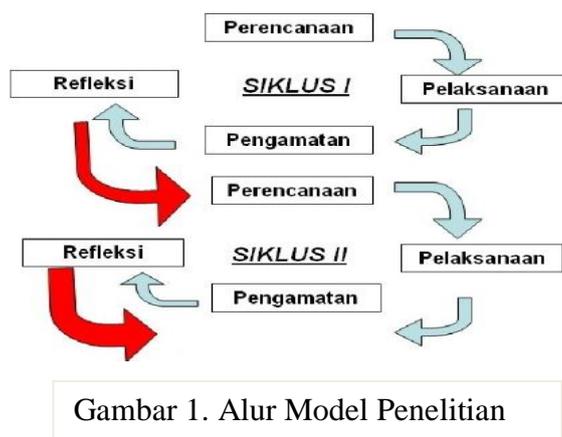
Pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran adalah suatu proses belajar mengajar, siswa sendiri aktif secara mental membangun pengetahuannya, dilandasi struktur kognitif yang telah dimilikinya melalui kegiatan eksplorasi dan diskusi dengan teman atau lingkungannya. Guru lebih berperan sebagai fasilitator dan mediator dalam pembelajaran

Dari uraian latar belakang di atas maka penulis akan mengkaji melalui penelitian dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar IPS Tema "Keberagaman Budaya Bangsaku" Melalui Pendekatan *Konstruktivisme* Siswa Kelas V SD Negeri 2 Kombeli Kabupaten Buton".

Metode

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas. Karena penelitian ini merupakan bentuk kajian yang sistematis, dilakukan oleh pelaku tindakan (peneliti), dan dilakukan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang ada di kelas. Penelitian

tindakan ini terdiri dari dua siklus, dengan tiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Prosedur tindakan penelitian yang bersifat spiral itu dengan jelas digambarkan dalam (Arikunto, 2006: 17) sebagai berikut.



Gambar 1. Alur Model Penelitian

Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan tindakan, pemberian tindakan, observasi dan refleksi. Tahap-tahap penelitian dalam masing-masing tindakan terjadi secara berulang yang akhirnya menghasilkan beberapa tindakan dalam penelitian tindakan kelas.

1. Siklus I

a. Perencanaan Siklus I

- 1) Menyiapkan perangkat pembelajaran yang akan digunakan selama proses pembelajaran di kelas
- 2) Menyusun skenario pembelajaran yaitu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan materi pembelajaran

3) Merancang kegiatan belajar mengajar dengan penerapan pendekatan konstruktivisme

4) Menyiapkan lembar observasi untuk mengamati kegiatan guru selama pembelajaran berlangsung.

b. Pelaksanaan

Tahap ini adalah pelaksanaan dari perencanaan yang telah ditetapkan. Dalam siklus pertama ini, kegiatan awal yang dilakukan guru adalah memahami karakteristik siswa dan bagaimana cara belajar siswa dalam penerapan pendekatan konstruktivisme. Adapun pelaksanaan yang dilakukan sesuai dengan pendekatan konstruktivisme yang digunakan, adapun langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Kegiatan Awal (5 menit)
 - a) Guru mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pembelajaran.
 - b) Guru mengucapkan salam dan membimbing siswa untuk berdoa.
 - c) Guru melakukan apersepsi materi tentang keberagaman budaya bangsaku.
- 2) Kegiatan Inti (30 menit)
 - a) Orientasi, memberi kesempatan kepada siswa memperhatikan, mengembangkan motivasi ide terhadap topik materi keberagaman budaya bangsaku
 - b) *Elicitasi*, tahap ini guru membantu siswa untuk mengembangkan ide-idenya
 - c) Rekonstruksi ide, siswa melakukan klarifikasi ide dengan cara mengontraskan ide-idenya dengan ide orang lain atau teman melalui diskusi
 - d) Aplikasi ide, siswa mengkomunikasikan hasil penyelidikan dan temuannya, tahap ini guru menjadi fasilitator dalam menampung pendapat dari siswa, dan
 - e) *review* atau merevisi gagasan siswa dengan menambah suatu keterangan atau dengan cara mengubahnya menjadi lebih lengkap.
- 3) Kegiatan akhir (10 Menit)
 - a) Siswa diberikan soal evaluasi.
 - b) Siswa dibimbing guru menyimpulkan hasil pembelajaran.
 - c) Guru memberikan motivasi dan nasehat.
 - d) Guru menutup pelajaran dengan salam.
- c. Observasi dan Evaluasi

Pengamatan atau observasi dilakukan oleh teman sejawat sebagai mitra kolaborator/partner kerja yang berfungsi sebagai penilai aktivitas belajar siswa dan kinerja guru. Kolaborator mencatat semua aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa selama pembelajaran, yaitu mulai kegiatan awal hingga kegiatan akhir. Observasi terhadap kegiatan belajar dilakukan pada saat implementasi untuk mengetahui jalannya proses pembelajaran. Pada akhir siklus pertama diakhiri dengan tes. Berdasarkan hasil observasi, catatan lapangan dan hasil tes, maka siklus berikutnya dapat dilaksanakan

d. Refleksi

Refleksi adalah mengulas data secara kritis, terutama yang berkaitan dengan perubahan yang terjadi pada tindakan kelas, baik pada diri siswa, suasana kelas, maupun pada diri guru (Muslich, 2009: 92). Melalui refleksi guru mengungkapkan hasil pengamatan terhadap siswa tentang proses pembelajaran. Hasil pengamatan dicari pemecahannya, sehingga dalam tindakan siklus II ada perbaikan. Dilakukan tindakan siklus II karena siklus I belum bisa memenuhi target.

2. Siklus II

Siklus II akan diadakan apabila bila pelaksanaan tindakan pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan oleh peneliti, namun bila dilaksanakan maka, akan diadakan perbaikan sebagai penyempurna dari tindakan yang dilaksanakan pada siklus I.

Rancangan siklus II diawali pada waktu refleksi siklus I yang kemudian menjadi evaluasi pelaksanaan pembelajaran yang digunakan untuk peningkatan pelaksanaan pembelajaran berikutnya. Proses tindakan siklus II hampir sama dengan proses siklus I, proses ini dilakukan empat tahapan, yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data observasi (data kualitatif) dan hasil tes evaluasi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi dan tes hasil belajar.

Data kualitatif ini dari pengamatan siswa dan guru pada saat pembelajaran sedang berlangsung sesuai indikator observasi yang telah disusun kemudian dipresentasikan peningkatan pada setiap pertemuan. Untuk menghitung presentase hasil observasi terfokus siswa dan guru digunakan rumus:

$$P = \frac{\sum \text{Skor Perolehan}}{\sum \text{Skor Total}} \times 100\%$$

Penilaian latihan dan tes mencari nilai rata-rata. Nilai rata-rata ini didapat dengan menggunakan rumus:

$$X = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Hasil Dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

1. Siklus I

Proses tindakan siklus I melalui empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi

a. Perencanaan

Hal-hal yang dilakukan dalam perencanaan siklus I adalah mempersiapkan pembelajaran tentang “keragaman budaya bangsaku” dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme.

b. Tindakan

Tindakan yang dilakukan peneliti dalam meneliti proses pembelajaran sesuai tindakan dengan perencanaan yang telah disusun penelitian ini dilaksanakan di kelas. Pengambilan data dilaksanakan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam 2 kali pertemuan.

Pada tahap ini peneliti bertindak sebagai guru dan kontrol kelas sepenuhnya tanggung jawab peneliti. Selama proses tindakan, pembelajaran diamati oleh dua orang pengamat yakni guru kelas dan teman sejawat. Guru kelas mengamati jalannya aktivitas peneliti sedangkan teman sejawat mengamati aktivitas siswa. Masing-masing pengamat diberi lembar observasi dan catatan lapangan. Tindakan yang dilakukan peneliti secara garis besar adalah melaksanakan proses pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme. Tindakan ini meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

c. Pengamatan

Pengamatan pada siklus I dilaksanakan pada saat proses pembelajaran yang menyangkut kesesuaian antara rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan pelaksanaan pembelajaran. Seluruh aktivitas siswa baik yang bersifat positif maupun negatif dicatat oleh peneliti maupun oleh pengamat. Dalam pengamatan ini akan dipaparkan segala peristiwa yang

berhubungan dengan pembelajaran, baik aktivitas siswa maupun respon siswa terhadap pendekatan konstruktivisme. Pengamatan dilaksanakan untuk memperoleh hasil belajar para siswa dalam menggunakan menerima pelajaran. Hasil pengamatan didasarkan pada hasil diskusi dengan berpedoman pada lembar observasi dan catatan lapangan.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

No	Interval Nilai	Frekuensi	Persen	Kriteria
1	≥ 85	5	17%	Sangat Baik
2	75-84	14	48%	Baik
3	65-74	8	28%	Cukup
4	≤ 64	2	7%	Kurang
Jumlah		29	100%	

Berdasarkan tabel 1 ketuntasan individu siswa dapat dinyatakan tuntas sebanyak 19 siswa karena telah mampu mencapai nilai ketuntasan ≥ 75 , sedangkan sebanyak 10 siswa belum mampu mencapai ketuntasan belajar karena nilainya masih ≤ 75 . Hasil analisis tes siklus I menunjukkan bahwa siswa belum tuntas belajar. Hal itu ditunjukkan dari prosentase ketuntasan klasikal sebesar 65% dengan nilai rata-rata 74.48. Prosentase ketuntasan klasikal dianggap tuntas apabila mencapai ≥ 75 .

d. Refleksi

Refleksi ini merupakan suatu acuan untuk perencanaan selanjutnya. Peneliti melakukan diskusi dengan guru kelas dan teman sejawat tentang berbagai kendala, kekurangan maupun kelemahan yang terjadi selama proses pembelajaran pada

siklus I dan merupakan dasar dalam rencana untuk perbaikan pada siklus II.

2. Siklus II

Sebagai tindak lanjut proses tindakan pada siklus I, diadakan perbaikan yang berlangsung pada siklus II. Proses tindakan pada siklus II hampir sama dengan proses siklus I yang dilakukan dalam empat tahapan, yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan, evaluasi dan refleksi.

a. Perencanaan

Kegiatan perencanaan siklus II hampir sama dengan siklus I, akan tetapi ada beberapa hal yang perlu diperbaiki agar pembelajaran berjalan dengan baik dan mencapai kompetensi yang diharapkan. Hal-hal yang dilakukan dalam perencanaan siklus II adalah mempersiapkan pembelajaran dipadukan pendekatan konstruktivisme.

b. Tindakan

Tindakan yang dilakukan peneliti dalam meneliti proses pembelajaran sesuai tindakan dengan perencanaan yang telah disusun penelitian ini dilaksanakan di kelas. Pengambilan data dilaksanakan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam 2 kali pertemuan.

Pada tahap ini peneliti bertindak sebagai guru dan kontrol kelas sepenuhnya tanggung jawab peneliti. Selama proses tindakan, pembelajaran diamati oleh dua orang pengamat yakni guru kelas dan teman sejawat. Guru kelas mengamati jalannya aktivitas peneliti sedangkan teman sejawat

mengamati aktivitas siswa. Masing-masing pengamat diberi lembar observasi dan catatan lapangan. Tindakan yang dilakukan peneliti secara garis besar adalah melaksanakan proses pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme.

c. Pengamatan

Pengamatan pada siklus II dilaksanakan pada saat proses pembelajaran yang menyangkut kesesuaian antara rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan pelaksanaan pembelajaran. Hasil pengamatan didasarkan pada hasil diskusi dengan berpedoman pada lembar observasi dan catatan lapangan.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

No	Interval Nilai	Frekuensi	Persen	Kriteria
1	≥ 85	10	35%	Sangat Baik
2	75-84	14	48%	Baik
3	65-74	5	17%	Cukup
4	≤ 64	0	0%	Kurang
Jumlah		29	100%	

Berdasarkan table 2 ketuntasan individu siswa yang dapat dinyatakan tuntas sebanyak 24 siswa karena telah mampu mencapai nilai ketuntasan ≥ 75 , sedangkan sebanyak 5 siswa belum mampu mencapai ketuntasan belajar karena nilainya masih ≤ 75 . Hasil analisis tes siklus II menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan dengan banyak siswa yang tuntas dan hanya 5 siswa yang tidak tuntas.

d. Refleksi

Pada siklus II menunjukkan hasil performen siswa sudah meningkat, dari perhitungan data hasil tes hasil belajar terdapat 83% siswa pada siklus II yang tuntas dalam pembelajaran. Nilai ketuntasan tersebut sudah dikatakan tuntas secara klasikal karena sudah mencapai ketuntasan ≥ 75 . Hal ini disebabkan karena kekurangan dan kelemahan pada siklus I sudah dapat diperbaiki.

B. Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini didasarkan pada hasil tindakan siklus I dan hasil tindakan siklus II. Penelitian tindakan siklus ini dilaksanakan melalui 2 tahap yaitu siklus I dan siklus II. Pembahasan hasil penelitian tersebut meliputi hasil tes dan hasil non tes. Hasil tes penelitian mengacu perolehan skor yang dicapai siswa yang meliputi beberapa aspek, diantaranya aspek menunjukkan, kelancaran menyebutkan, menjelaskan, dan mendefinisikan dengan lisan sendiri.

1. Perolehan data siklus I

Pada siklus I hasil belajar siswa mengalami kenaikan. Hasil penelitian pada siklus I mendapat rata-rata kelas sebesar 74.48 dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan kenaikan rata-rata kelas dari rata-rata awal 68.79 menjadi 74.48. Jumlah siswa yang mencapai tingkat ketuntasan mengalami peningkatan dari 14 siswa menjadi 19 siswa. Sedangkan yang tidak tuntas mengalami penurunan dari 15 siswa menjadi 10 siswa.

Pada siklus I ketuntasan klasikalnya sebesar 65%. Jumlah ini telah mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan data awal yaitu 48%. Hal ini berarti ketuntasan klasikal telah meningkat sebesar 17%. Peningkatan terjadi akibat dari penerapan pendekatan konstruktivisme. Penerapan strategi tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatkan rasa percaya diri siswa.

Proses pembelajaran pada siklus I yang menerapkan pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta meningkatkan rasa percaya diri siswa. Namun peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I masih relatif rendah. Hasil analisis tes siklus I menunjukkan bahwa siswa belum tuntas belajar. Hal itu ditunjukkan dari prosentase ketuntasan klasikal sebesar 65% dengan nilai rata-rata kelas 74.48. Prosentase ketuntasan klasikal siswa dianggap tuntas apabila ≥ 75 . Masih belum tercapainya ketuntasan klasikal ini dikarenakan beberapa kekurangan pada siklus I diantaranya kurang meratanya perhatian peneliti pada seluruh kelompok serta belum memberi banyak contoh pada keberagaman budaya bangsaku. Sehingga masih ada beberapa siswa yang belum paham dengan baik materi pelajaran. Kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I harus dapat diatasi agar hasil penelitian pada siklus II mencapai ketuntasan klasikal.

2. Perolehan data siklus II

Siklus II diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 80.34 yang dikategorikan baik. Hal ini berarti terjadi kenaikan nilai rata-rata siswa dari siklus I ke siklus II dari nilai rata-rata kelas 74.48 menjadi 80.34. Pada siklus II menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan siklus I. Hal ini dikarenakan kekurangan-kekurangan pada siklus I telah diperbaiki pada siklus II. Keberhasilan ketuntasan belajar siswa ini meningkat dari 19 siswa menjadi 24 siswa.

sedangkan siswa yang belum tuntas mengalami penurunan dari 10 siswa pada siklus I menjadi 5 siswa pada siklus II. Pada siklus II ketuntasan klasikalnya juga mengalami peningkatan dari 65% menjadi 83% hal ini berarti terjadi kenaikan ketuntasan klasikal sebesar 18%. Dari perhitungan ketuntasan klasikal yang diperoleh pada siklus II dapat dinyatakan sudah mencapai ketuntasan karena sudah mencapai lebih dari 75%.

Pada mata pelajaran IPS terungkap bahwa kesulitan siswa adalah menyampaikan gagasan secara teratur dan struktur. Pada kegiatan pra tindakan tingkah laku siswa terlihat tidak memperhatikan serta terkesan malu-malu saat disuruh berbicara.

Dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan melalui pendekatan

konstruktivisme, maka harus melakukan beberapa langkah pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal, diantaranya adalah (1) dapat menunjukkan, (2) menghubungkan materi dengan lingkungan, (3) menyebutkan, dan (4) pembasan serta evaluasi.

Pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS. Peningkatan hasil belajar siswa tersebut terlihat pada perubahan hasil tes kepada siswa dengan rata-rata kelas saat kegiatan pra tindakan sebesar 68.79 menjadi 74.48 pada siklus I dan menjadi 80.34 pada siklus II. Sedangkan ketuntasan klasikal juga mengalami peningkatan, saat pra tindakan sebesar 48% menjadi 65% pada siklus I dan menjadi 83% pada siklus II.

Simpulan

Pada mata pelajaran IPS terungkap bahwa kesulitan siswa adalah menyampaikan gagasan secara teratur dan struktur. Pada kegiatan pra tindakan tingkah laku siswa terlihat tidak memperhatikan serta terkesan malu-malu saat disuruh berbicara.

Dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan melalui pendekatan konstruktivisme, maka harus melakukan beberapa langkah pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal, diantaranya adalah (1) dapat menunjukkan, (2) menghubungkan materi

dengan lingkungan, (3) menyebutkan, dan (4) pembasan serta evaluasi.

Pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS. Peningkatan hasil belajar siswa tersebut terlihat pada perubahan hasil tes kepada siswa dengan rata-rata kelas saat kegiatan pra tindakan sebesar 68.79 menjadi 74.48 pada siklus I dan menjadi 80.34 pada siklus II. Sedangkan ketuntasan klasikal mengalami peningkatan, saat pra tindakan sebesar 48% menjadi 65% pada siklus I dan menjadi 83% pada siklus II.

Daftar Rujukan

1. Abimayu. (2008). *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
2. Acoci, A. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Learning dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Kelas VII SMP Negeri 1 Kecamatan Kulisusu Barat Kabupaten Buton Utara. *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(01), 1-14.
3. Aswat, H. (2019). Efektivitas Pelaksanaan Metode Diskusi Kelompok Terpusat (Focus Group Discussion) terhadap Motivasi Belajar IPS Murid Kelas V SD Negeri II Bone-Bone Kota Baubau. *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(01).
4. Baharuddin, M. R., & Sulestry, A. I. (2019, October). Development of Geometry Books Based on Behavioristic Theory. In *International Conference on Natural and Social Sciences (ICONSS) Proceeding Series* (pp. 281-284).
5. Darmadi. (2013). *Metode dan Model-model Pembelajaran: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
6. Hardianto, H., & Baharuddin, M. R. (2019). Efektifitas Penerapan Model Pembelajaran PAIKEM Gembrot terhadap Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 2(1), 27-33.
7. Sanjaya. (2010). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
8. Sarlin, M. (2018). Analisis Minat Belajar Siswa terhadap PERubahan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di SDN 104 Kota Utara Kota Gorontalo. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 1(1), 58-66.
9. Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
10. Sudjana, Nana. (2008). *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Menfajar*. Bandung: Sinar Baru Aglesindo
11. Tarihoran, N. (2012), Pendidikan Profesi guru dan Mutu Pendidikan. *Primary: Jurnal Keilmuan dan Pendidikan Dasar*, 4(2), 113-122.
12. Yunus. (2009). *Panduan Aplikasi Teori-teori Belajar Mengajar*. Jogjakarta: Diva Prees.